Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)
20(2): 111-117
http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI

Perbedaan Skor Berpikir Kritis Siswa melalui Inkuiri Terbimbing pada Pembelajaran IPS

Zakiyah Kamila Putri*, Rachma Dini Fitria
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
*e-mail: zakiyahjember44@gmail.com

Abstract: This study examined differences in critical-thinking questionnaire scores between Grade VII students receiving guided inquiry and those receiving conventional instruction in Social Studies at SMPN 1 Pakusari during the 2024/2025 academic year. A quasi-experimental comparison of nonequivalent groups was used, with class VII B as the experimental group and class VII A as the control group. The reported analysis compared scores measured after instruction on demand and supply; baseline scores were not included. The experimental instruction involved problem formulation, hypotheses, investigation, information analysis, and conclusions with teacher guidance. Data were analyzed using the Kolmogorov-Smirnov test, Levene's test, and a two-tailed independent-samples t-test at α = 0.05 in SPSS 26. The reported normality p-values were 0.596 and 0.603 for the experimental and control groups, respectively, while Levene's test yielded p = 0.508. The t-test yielded p = 0.001, indicating a statistically significant difference between the groups. However, group means, standard deviations, confidence intervals, and effect size were not reported, so the direction and magnitude of the difference cannot be determined. Without baseline adjustment and adequate documentation of questionnaire validity, the findings cannot establish improvement in demonstrated critical-thinking ability or a causal advantage of guided inquiry. Further evaluation requires validated performance measures and complete statistical reporting.
Keywords: guided inquiry; critical thinking; Social Studies; quasi-experiment

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan skor kuesioner berpikir kritis antara siswa kelas VII yang mengikuti inkuiri terbimbing dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS di SMPN 1 Pakusari tahun ajaran 2024/2025. Penelitian menggunakan perbandingan kuasi-eksperimental dua kelompok nonekuivalen, dengan kelas VII B sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII A sebagai kelompok kontrol. Analisis membandingkan skor setelah pembelajaran materi permintaan dan penawaran, tanpa menyertakan skor awal. Pembelajaran eksperimen mencakup perumusan masalah, penyusunan hipotesis, penyelidikan, analisis informasi, dan penarikan kesimpulan dengan bimbingan guru. Data dianalisis melalui uji Kolmogorov-Smirnov, uji Levene, dan uji t dua sampel independen dua sisi pada α = 0,05 menggunakan SPSS 26. Nilai p normalitas yang dilaporkan sebesar 0,596 untuk kelompok eksperimen dan 0,603 untuk kelompok kontrol, sedangkan uji Levene menghasilkan p = 0,508. Uji t menghasilkan p = 0,001 yang menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik antara kedua kelompok. Namun, rerata, simpangan baku, interval kepercayaan, dan ukuran efek belum dilaporkan sehingga arah dan besarnya perbedaan belum dapat ditentukan. Tanpa pengendalian skor awal serta dokumentasi validitas kuesioner yang memadai, hasil belum dapat memastikan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan melalui kinerja atau keunggulan kausal inkuiri terbimbing. Evaluasi lanjutan memerlukan pengukuran kinerja yang tervalidasi dan pelaporan statistik lengkap.
Kata kunci: inkuiri terbimbing; berpikir kritis; pembelajaran IPS; kuasi-eksperimen

How to Cite: Putri, Z. K., & Fitria, R. D. (2026). Perbedaan skor berpikir kritis siswa melalui inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 20(2), 111-117.

Copyright © 2026 (Zakiyah Kamila Putri, Rachma Dini Fitria)

Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memberi kesempatan kepada siswa untuk menafsirkan persoalan sosial dan ekonomi yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep perlu disertai kemampuan menilai informasi, menjelaskan hubungan sebab akibat, dan menyusun kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, kegiatan belajar IPS perlu menyediakan ruang bagi siswa untuk mengemukakan alasan dan memeriksa bukti, selain mengingat istilah atau definisi.

Pada materi permintaan dan penawaran, siswa perlu membedakan perubahan harga, perubahan jumlah barang, dan faktor lain yang memengaruhi perilaku konsumen serta produsen. Menjawab

persoalan ekonomi membutuhkan penalaran tentang hubungan antarfaktor tersebut. Aktivitas menganalisis kasus dapat memberi konteks bagi latihan berpikir kritis ketika siswa diminta menjelaskan dasar jawaban dan mempertimbangkan kemungkinan penjelasan lain.

Model inkuiri terbimbing menyusun kegiatan belajar melalui pertanyaan atau masalah, penyusunan dugaan, pengumpulan informasi, analisis, dan penarikan kesimpulan. Guru memberi arahan agar penyelidikan tetap berhubungan dengan tujuan pembelajaran, sementara siswa menjalankan proses pencarian dan penilaian informasi. Struktur tersebut memungkinkan latihan penalaran berlangsung melalui tugas yang terarah (Anam, 2015).

Bimbingan merupakan unsur yang menentukan dalam pembelajaran inkuiri. Sintesis Lazonder dan Harmsen (2016) menunjukkan bahwa dukungan selama penyelidikan membantu aktivitas belajar dan hasil pembelajaran. Temuan tersebut memberi dasar untuk memperhatikan bentuk bantuan guru, bukan hanya nama model yang diterapkan. Pada siswa yang belum terbiasa menyelidiki masalah, pertanyaan penuntun dapat membantu mereka memahami langkah yang harus dilakukan.

Kajian Dhamayanti (2022) serta Ranti dan Kurino (2023) merangkum kecenderungan positif penggunaan inkuiri bagi berpikir kritis. Keduanya merupakan kajian literatur sehingga memberikan gambaran atas sejumlah penelitian, bukan hasil eksperimen yang dilaksanakan langsung pada kelas penelitian ini. Perbedaan mata pelajaran, peserta didik, dan instrumen pada studi yang ditelaah perlu diperhatikan ketika menerapkan temuan tersebut dalam IPS.

Bukti empiris pada pembelajaran IPS telah dilaporkan oleh Haedi dkk. (2022) dan Widiya dan Radia (2023). Kedua penelitian mengkaji inkuiri terbimbing pada siswa sekolah dasar. Haedi dkk. menyajikan pengukuran awal dan akhir serta perbandingan rerata kelompok. Pelaporan tersebut memungkinkan pembaca membedakan perubahan skor selama pembelajaran dari perbedaan skor antarkelompok setelah pembelajaran.

Penelitian Sundari dkk. (2024) mengembangkan media Google Sites yang dipadukan dengan inkuiri terbimbing untuk pembelajaran IPS sekolah dasar. Hasilnya memberi dukungan terhadap pembelajaran yang menggabungkan penyelidikan dengan media digital. Namun, kontribusi media dan kontribusi model tidak dapat dipindahkan begitu saja ke pembelajaran tanpa media yang sama. Bukti tersebut perlu ditempatkan sesuai karakter intervensinya.

Hasil perbandingan model juga tidak selalu menempatkan inkuiri terbimbing sebagai pilihan yang paling unggul. Poerwanti dkk. (2022) melaporkan bahwa pembelajaran berbasis masalah menghasilkan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi daripada inkuiri terbimbing pada konteks IPS sekolah dasar. Perbedaan kelompok pembanding ini menunjukkan perlunya menjelaskan apa yang dilakukan kelas kontrol sebelum menafsirkan keunggulan suatu model.

Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa inkuiri telah diteliti pada beberapa konteks IPS, tetapi temuannya berasal dari intervensi dan pengukuran yang berbeda. Penelitian ini memusatkan perhatian pada perbandingan skor berpikir kritis siswa kelas VII SMP pada materi permintaan dan penawaran. Kontribusinya bersifat kontekstual, yaitu menyediakan hasil perbandingan dua kelas di SMPN 1 Pakusari. Penelitian ini tidak mengklaim pengembangan model baru atau pengujian mekanisme kognitif secara langsung.

Observasi awal di SMPN 1 Pakusari menggambarkan pembelajaran IPS yang cenderung berpusat pada penjelasan guru. Dalam wawancara awal pada 11 Oktober 2024, guru IPS menyampaikan bahwa siswa mengalami kesulitan menganalisis persoalan, merumuskan jawaban, menarik kesimpulan, dan menjelaskan alasan dengan bahasa sendiri. Informasi awal ini menjadi dasar kebutuhan pembelajaran yang memberi kesempatan untuk berlatih penalaran. Wawancara tersebut merupakan identifikasi masalah dan tidak digunakan sebagai bukti kuantitatif perubahan kemampuan.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan skor berpikir kritis setelah pembelajaran antara kelas yang mengikuti inkuiri terbimbing dan kelas kontrol. Pertanyaan penelitiannya adalah apakah terdapat perbedaan rerata skor akhir kedua kelompok pada materi permintaan dan penawaran. Hipotesis nol menyatakan tidak ada perbedaan rerata skor populasi kedua kelompok, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya perbedaan. Arah dan

Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)
20(2): 111-117
http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI

besarnya perbedaan perlu dinilai melalui statistik deskriptif serta ukuran efek, selain signifikansi pengujian.

Metodologi

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan perbandingan kuasi-eksperimental dua kelompok nonekuivalen. Kuasi-eksperimen digunakan untuk mengkaji perbedaan antarkelompok dalam kondisi pembelajaran yang tidak sepenuhnya mengendalikan faktor luar (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Pakusari pada tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian berasal dari kelas VII B sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII A sebagai kelompok kontrol, dengan materi permintaan dan penawaran pada mata pelajaran IPS.

Pengukuran yang disajikan dalam analisis dilakukan setelah pembelajaran. Dengan demikian, perbandingan statistik dibatasi pada skor akhir dua kelas, tanpa penyesuaian berdasarkan skor awal. Analisis ini memiliki pola perbandingan posttest-only pada kelompok nonekuivalen. Kesamaan kemampuan awal kedua kelas tidak dapat ditentukan dari analisis tersebut, sehingga hasilnya tidak digunakan untuk menyimpulkan peningkatan individual atau mengisolasi pengaruh kausal model pembelajaran.

Pada kelas eksperimen, tahapan pembelajaran yang dilaporkan mencakup penyajian masalah, penyusunan hipotesis, perancangan penyelidikan, pengumpulan informasi, analisis, dan penarikan kesimpulan. Guru memberi arahan pada tahap yang membutuhkan bantuan, sedangkan siswa menjalankan penyelidikan dan diskusi mengenai permintaan dan penawaran. Kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional tanpa rangkaian inkuiri terbimbing. Perbandingan kedua kelompok diarahkan pada skor akhir setelah pembelajaran materi tersebut.

Data berpikir kritis dikumpulkan menggunakan kuesioner. Oleh karena itu, variabel hasil dinyatakan sebagai skor berpikir kritis yang diukur melalui kuesioner, dengan batasan penafsiran sesuai bentuk instrumennya. Kuesioner yang mengukur persepsi atau penilaian diri tidak dengan sendirinya menunjukkan kemampuan siswa menyelesaikan tugas berpikir kritis. Pembuktian kemampuan melalui kinerja membutuhkan instrumen yang meminta siswa menganalisis masalah, menilai bukti, dan menyusun alasan dengan kriteria penskoran yang jelas.

Analisis data menggunakan SPSS versi 26 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji normalitas yang dilaporkan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, sedangkan kesamaan varians diperiksa dengan uji Levene. Perbedaan rerata skor akhir diuji menggunakan independent-samples t-test dua sisi. Untuk pengujian hipotesis, $p < 0,05$ menjadi dasar penolakan hipotesis nol. Nilai p pengujian tidak menunjukkan arah atau ukuran perbedaan, sehingga penafsiran substantif memerlukan rerata, simpangan baku, dan ukuran efek.

Hasil

Distribusi skor dan kesamaan varians

Nilai p uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,596 pada kelas VII B dan 0,603 pada kelas VII A. Pada $\alpha = 0,05$, kedua pengujian tidak memberikan bukti statistik untuk menolak hipotesis normalitas. Hasil ini tidak berarti distribusi normal telah dibuktikan; penilaian asumsi juga perlu memperhatikan bentuk distribusi dan pencilan. Ringkasan nilai p disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai p uji normalitas Kolmogorov-Smirnov

Kelompok	*p*
Eksperimen kelas VII B	0,596
Kontrol kelas VII A	0,603

Sumber: analisis SPSS 26.

Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)
20(2): 111-117
http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI

Uji Levene menghasilkan p = 0,508 dengan df1 = 1 dan df2 = 58. Nilai p tersebut tidak memberikan bukti untuk menolak hipotesis kesamaan varians pada α = 0,05. Atas dasar keputusan yang dilaporkan ini, baris equal variances assumed digunakan untuk membaca uji t. Ringkasan pengujian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan uji Levene

Pengujian	df1	df2	*p*
Kesamaan varians skor	1	58	0,508

Sumber: analisis SPSS 26.

Perbandingan skor akhir kedua kelompok

Uji t dua sampel independen pada baris equal variances assumed menghasilkan nilai p dua sisi sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil daripada α = 0,05, sehingga hipotesis nol tentang kesamaan rerata skor akhir ditolak. Baris equal variances not assumed juga dilaporkan memiliki p = 0,001. Tabel 3 memuat ringkasan nilai p yang dilaporkan.

Tabel 3. Nilai p uji t dua sampel independen

Asumsi pengujian	p dua sisi
Equal variances assumed	0,001
Equal variances not assumed	0,001

Sumber: analisis SPSS 26.

Hasil pengujian memberikan dukungan terhadap adanya perbedaan rerata skor akhir antarkelompok. Namun, arah dan besarnya perbedaan belum dapat ditentukan karena rerata serta simpangan baku setiap kelompok tidak disajikan. Interval kepercayaan dan ukuran efek juga belum dilaporkan. Oleh karena itu, p = 0,001 tidak digunakan untuk menyatakan bahwa skor kelas eksperimen lebih tinggi, bahwa terjadi peningkatan dari sebelum pembelajaran, atau bahwa perbedaannya besar secara pendidikan.

Pembahasan

Temuan utama penelitian berupa perbedaan signifikan secara statistik pada skor kuesioner berpikir kritis setelah pembelajaran antara dua kelas. Perbedaan tersebut perlu dibaca bersama keterbatasan desain dan pengukuran. Pengujian rerata akhir tidak menunjukkan perubahan skor individual dari waktu ke waktu dan belum memastikan bahwa karakteristik awal kedua kelas sebanding.

Secara teoritis, inkuiri terbimbing menyediakan kesempatan untuk mempraktikkan penalaran melalui penyelidikan. Penyajian masalah membantu siswa menentukan hal yang perlu dijelaskan. Penyusunan dugaan menuntut hubungan antara informasi awal dan kemungkinan jawaban. Pengumpulan serta analisis informasi memberi kesempatan untuk menguji dugaan tersebut sebelum siswa menyusun kesimpulan. Hubungan tahap dan aktivitas berpikir ini menjelaskan alasan pedagogis pemilihan model (Anam, 2015).

Pada materi permintaan dan penawaran, perumusan masalah dapat diarahkan pada hubungan antara harga dan jumlah barang. Sebagai contoh penerapan pedagogis, guru dapat meminta siswa membandingkan dua keadaan pasar dan menjelaskan faktor yang mungkin berubah. Contoh ini menggambarkan kesempatan belajar yang relevan dengan materi; penelitian ini belum menguji secara terpisah apakah kemampuan mengidentifikasi masalah berubah melalui tahap tersebut.

Penyusunan hipotesis melatih siswa mengemukakan dugaan yang memiliki alasan. Siswa perlu membedakan dugaan yang mengikuti konsep ekonomi dari jawaban yang hanya mengulang

pengalaman pribadi. Guru dapat meminta mereka menyatakan informasi yang diperlukan untuk memeriksa dugaan. Pada tahap ini, bimbingan membantu memperjelas cara berpikir tanpa menggantikan pekerjaan penalaran siswa.

Pengumpulan informasi dan analisis menuntut siswa memilih data yang relevan serta memeriksa hubungan antara informasi dan dugaan. Dalam kasus ekonomi, perubahan harga perlu dipahami bersama faktor lain yang mungkin memengaruhi permintaan atau penawaran. Membandingkan alternatif penjelasan memberi kesempatan untuk belajar mengevaluasi alasan. Namun, hubungan teoritis tersebut belum menjadi bukti bahwa seluruh indikator evaluasi benar-benar terukur dalam kuesioner penelitian ini.

Penarikan kesimpulan menghubungkan hasil penyelidikan dengan persoalan awal. Kesimpulan yang baik harus menjelaskan apa yang didukung oleh informasi dan kondisi yang membatasi penjelasan. Latihan ini dapat diperkuat melalui pertanyaan guru tentang alasan suatu kesimpulan dipilih. Peran bimbingan tersebut sesuai dengan Lazonder dan Harmsen (2016), yang menempatkan dukungan selama inkuiri sebagai unsur yang membantu proses dan hasil belajar.

Relevansi model pada pembelajaran IPS didukung oleh penelitian Haedi dkk. (2022) dan Widiya dan Radia (2023). Perbedaannya, kedua studi berlangsung pada jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian ini melibatkan kelas VII SMP pada materi ekonomi. Haedi dkk. juga melaporkan skor awal dan akhir. Perbedaan kelengkapan pengukuran ini membatasi penyandingan klaim peningkatan dengan hasil penelitian yang hanya menyajikan perbandingan akhir.

Sundari dkk. (2024) memberikan contoh integrasi inkuiri dengan media Google Sites. Kesamaannya terletak pada penyelidikan sebagai bagian pembelajaran IPS, tetapi intervensinya mencakup pengembangan media digital. Keberhasilan paket pembelajaran tersebut tidak otomatis menunjukkan besarnya pengaruh inkuiri secara terpisah. Perbandingan dengan penelitian ini perlu memperhitungkan media, rancangan pengukuran, dan jenjang peserta didik.

Wijaya dan Handayani (2021) melaporkan hasil positif Process Oriented Guided Inquiry Learning pada materi IPA sekolah dasar. Studi tersebut relevan sebagai bukti penggunaan pembelajaran berorientasi inkuiri, tetapi POGIL memiliki pengaturan proses belajar tersendiri. Kesamaan istilah inkuiri tidak membuat semua model dan kegiatan identik. Karena itu, hasilnya digunakan sebagai pembanding lintas konteks dengan memperhatikan perbedaan materi serta rancangan pembelajaran.

Temuan Poerwanti dkk. (2022) menunjukkan perlunya pembacaan yang lebih kritis terhadap kelompok pembanding. Dalam penelitian tersebut, pembelajaran berbasis masalah lebih unggul daripada inkuiri terbimbing. Hasil ini tidak bertentangan secara langsung dengan studi yang membandingkan inkuiri dengan pembelajaran konvensional karena model pembandingnya berbeda. Penjelasan aktivitas kelas kontrol menjadi bagian penting ketika menafsirkan hasil penelitian ini.

Ranti dan Kurino (2023) serta Dhamayanti (2022) memberi dukungan melalui sintesis literatur. Dukungan tersebut memperkuat alasan untuk menguji model pada konteks tertentu, tetapi tidak menggantikan kebutuhan data penelitian ini. Signifikansi statistik dari penelitian terdahulu tidak dapat digunakan untuk mengisi rerata, ukuran efek, atau validitas instrumen yang belum dilaporkan dalam studi di SMPN 1 Pakusari.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam validitas internal. Data awal tidak disertakan dalam analisis sehingga kemungkinan perbedaan kemampuan sebelum pembelajaran belum dapat dikendalikan. Selain itu, hanya satu kelas digunakan untuk setiap kondisi. Karakteristik kelas dan kondisi pembelajaran dapat berhubungan dengan skor akhir, sehingga kontribusi perlakuan belum dapat dipisahkan sepenuhnya dari kontribusi kelas. Uji pada tingkat siswa juga perlu mempertimbangkan kemungkinan kemiripan respons dalam kelas yang sama.

Keterbatasan pengukuran perlu diperhatikan karena instrumen disebut sebagai kuesioner. Tanpa informasi isi butir, penskoran, validitas, dan reliabilitas, skor belum dapat dipastikan mewakili kemampuan yang ditunjukkan melalui kinerja. Pelaporan yang tidak menyertakan rerata, simpangan baku, dan ukuran efek juga membatasi penilaian makna praktis hasil. Cakupan dua kelas pada satu sekolah turut membatasi generalisasi ke peserta didik atau sekolah lain.

Secara pedagogis, tahapan inkuiri dapat menjadi dasar untuk merancang latihan argumentasi pada materi permintaan dan penawaran. Rekomendasi ini bertumpu pada karakter model dan literatur pembanding; hasil penelitian ini belum menetapkan keunggulan model. Penelitian lanjutan perlu menggunakan pengukuran awal dan akhir, melibatkan lebih dari satu kelas pada setiap kondisi, mendokumentasikan perlakuan, dan memakai instrumen kinerja yang tervalidasi. Statistik deskriptif, interval kepercayaan, serta ukuran efek diperlukan agar arah dan arti pendidikan dari perbedaan dapat dinilai.

Kesimpulan

Uji t dua sampel independen menunjukkan perbedaan signifikan pada skor kuesioner berpikir kritis setelah pembelajaran antara kelas VII B yang mengikuti inkuiri terbimbing dan kelas VII A sebagai kelompok kontrol di SMPN 1 Pakusari tahun ajaran 2024/2025 ($p = 0{,}001$). Hasil tersebut mendukung adanya perbedaan rerata skor akhir kedua kelompok. Arah dan besarnya perbedaan belum dapat ditentukan tanpa statistik deskriptif serta ukuran efek, dan peningkatan kemampuan maupun keunggulan kausal model belum dapat dipastikan tanpa pengendalian kondisi awal dan bukti kualitas pengukuran. Evaluasi lanjutan memerlukan pelaporan data lengkap serta pengukuran berpikir kritis yang sesuai dengan kinerja siswa.

Referensi

Anam, K. (2015). *Pembelajaran berbasis inkuiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dhamayanti, P. V. (2022). Systematic literature review: Pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Indonesian Journal of Educational Development, 3*(2), 209-219. https://doi.org/10.5281/zenodo.7026884

Haedi, I., Jamaludin, U., & Taufik, M. (2022). The influence of the guided inquiry learning model on the critical thinking skills of fifth-grade students in social studies subjects. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar, 4*(2), 199-208. https://ejournal.upi.edu/index.php/edubasic/article/view/50008

Lazonder, A. W., & Harmsen, R. (2016). Meta-analysis of inquiry-based learning: Effects of guidance. *Review of Educational Research, 86*(3), 681-718. https://doi.org/10.3102/0034654315627366

Poerwanti, J. I. S., Marmoah, S., & Syawaludin, A. (2022). The effectiveness of guided inquiry model and problem-based learning on critical thinking skills of elementary school students. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 55*(3), 666-678. https://doi.org/10.23887/jpp.v55i3.50940

Ranti, S., & Kurino, Y. D. (2023). Pengaruh pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis IPA peserta didik. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research, 2*(1), 30-39. https://doi.org/10.56916/pjmsr.v2i1.302

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sundari, K., Marini, A., & Nurhasanah, N. (2024). Google Sites based on guided inquiry to improve social studies critical thinking in elementary schools. *Journal of Education Research and Evaluation, 8*(1), 107-117. https://doi.org/10.23887/jere.v8i1.70079

Widiya, A. W., & Radia, E. H. (2023). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS. *Aulad: Journal on Early Childhood, 6*(2), 127-136. https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.477

Wijaya, S., & Handayani, S. L. (2021). Pengaruh Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(4), 2521-2529. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1227